



# Tradisi Ziarah dan Tahlilan sebagai Praktik Islam Nusantara di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi

Naufal Fadzil Maulana<sup>1</sup>, Husni Umar .F<sup>2</sup>, M. Hasbullah<sup>3</sup>, Nurul Hakim<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

[fadilmaulana1724@gmail.com](mailto:fadilmaulana1724@gmail.com)<sup>1</sup>, [husniumarfadhilah@gmail.com](mailto:husniumarfadhilah@gmail.com)<sup>2</sup>, [mhasbullah691@gmail.com](mailto:mhasbullah691@gmail.com)<sup>3</sup>, [nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 20 Mei 2026

Tersedia online 24 Mei 2026

### Kata Kunci:

Islam Nusantara, ziarah, tahlilan, budaya lokal, akulturasi.

### Keywords:

Nusantara Islam, pilgrimage, tahlilan, local culture, acculturation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi ziarah dan tahlilan sebagai praktik Islam Nusantara di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, serta mengkaji fungsi sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Islam Nusantara merupakan bentuk ekspresi keislaman yang berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga melahirkan praktik keagamaan yang kontekstual dan diterima oleh masyarakat. Salah satu wujudnya adalah tradisi ziarah dan tahlilan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi memiliki nilai historis dan religius sebagai bagian dari jaringan dakwah Islam di Nusantara, yang berkembang melalui perpaduan antara tradisi lisan, sejarah lokal, dan dinamika sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ziarah dilakukan melalui serangkaian ritual seperti salam, pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa, yang mencerminkan perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal. Selain itu, tradisi ziarah dan tahlilan memiliki fungsi sosial dan budaya yang signifikan, seperti mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas, serta menjadi media pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya. Tradisi ini juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat serta memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas

perdagangan di kawasan ziarah. Dengan demikian, tradisi ziarah dan tahlilan di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Tradisi ini mencerminkan karakter Islam Nusantara yang adaptif, inklusif, dan kontekstual dalam merespons perkembangan zaman.

## ABSTRACT

This study aims to analyze the traditions of pilgrimage (ziarah) and *tahlilan* as forms of Nusantara Islam practices at the tomb of Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, as well as to examine their social and cultural functions within society. Nusantara Islam represents a form of Islamic expression that develops through the acculturation process between Islamic teachings and local culture, resulting in contextual religious practices that are widely accepted by the community. One of its manifestations is the tradition of pilgrimage and *tahlilan*, which continues to be preserved to this day. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the tomb of Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi holds historical and religious significance as part of the Islamic propagation network in the archipelago, shaped by the interaction between oral traditions, local history, and socio-religious dynamics. The practice of pilgrimage involves a series of rituals such as greetings, recitation of the Qur'an, *tahlil*, and prayers, reflecting a synthesis of religious values and local cultural elements. Furthermore, the traditions of pilgrimage and *tahlilan* play significant social and cultural roles, including strengthening social bonds, fostering solidarity, and serving as a medium for preserving religious and cultural values. These practices also contribute to the formation

\*Corresponding author

E-mail addresses: [fadilmaulana1724@gmail.com](mailto:fadilmaulana1724@gmail.com) (Naufal Fadzil Maulana)

of collective consciousness and provide economic benefits for the local community through trade activities around the pilgrimage site. In conclusion, the traditions of pilgrimage and *tahlilan* at the tomb of Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi are not merely religious practices but also integral components of the social, cultural, and economic life of the community. These traditions reflect the adaptive, inclusive, and contextual characteristics of Nusantara Islam in responding to societal changes.

---

## PENDAHULUAN

Islam Nusantara merupakan bentuk dari perwujudan nilai islam yang berkembang melalui proses interaksi antara ajaran islam dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Dalam proses perkembangannya, Islam tidak hadir secara kaku, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat tanpa menghilangkan substansi ajaran pokoknya. Proses adaptasi ini melahirkan corak keislaman yang khas, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat luas, sehingga Islam berkembang secara damai di wilayah Nusantara. Ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlaq, syariah mudah dimengerti sehingga mudah diterima oleh masyarakat Nusantara pada saat itu. Hal itu yang membedakan dengan agama lain. Penyebaran Islam di Nusantara banyak dilakukan melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, dan islamisasi kultural (Syafrizal, 2015).

Salah satu wujud dari praktik islam Nusantara Adalah tradisi ziarah dan tahlilan yang sampai masa kini masih dijalankan oleh Masyarakat. Ziarah kubur dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dan juga sebagai sarana untuk mendoakan mereka. Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Ziarah ke makam orang tua, leluhur, ulama, maupun tokoh-tokoh suci seperti Wali Songo, bukan hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mendoakan mereka dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (Nurhayati, 2025). Sementara itu, tahlilan merupakan kegiatan doa bersama yang berisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan doa. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Makam syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi yang terletak di desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban menjadi salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam praktik ziarah di Nusantara. Sebagai tokoh ulama yang menyebarkan agama islam di Nusantara, makam beliau tidak hanya dikunjungi untuk tujuan ziarah saja, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan di masyarakat. Banyaknya peziarah yang datang dari berbagai daerah menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya Tarik yang kuat, baik dari sisi religious maupun historis.

Meskipun demikian, praktik ziarah dan tahlilan kerap memunculkan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Sebagian pihak menilai tradisi tersebut sebagai bentuk bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam, sedangkan pihak lain menganggapnya sebagai ekspresi keagamaan yang sah selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Berkenaan dengan tradisi tahlilan dan hal terkait, Hasyim Asy'ari menandakan, halhal yang berkenaan dengan pembacaan tasbeih dalam dzikir, melafadzkan niat, tahlilan untuk orang yang meninggal dan ziarah kubur bukanlah bid'ah. Sebab, tidak semua yang tidak dilakukan Nabi Muhammad saw disebut bid'ah (Dahlan, n.d.). Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji praktik ini dalam perspektif Islam Nusantara, terutama di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, masih tergolong terbatas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Sejarah dan Latar Belakang Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi; (2) bagaimana pelaksanaan tradisi ziarah dan tahlilan di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi; dan (3) apa saja fungsi sosial dan budaya yang terkandung dalam praktik tersebut di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik ziarah dan tahlilan di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, menganalisisnya dalam perspektif Islam Nusantara, serta mengidentifikasi peran sosial dan budaya yang melekat pada tradisi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam Nusantara serta menjadi referensi dalam memahami praktik keagamaan masyarakat secara lebih kontekstual.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat, khususnya tradisi ziarah dan tahlilan sebagai bagian dari Islam Nusantara di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi. Metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi lapangan (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2018). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap praktik ziarah dan tahlilan sebagai bagian dari tradisi Islam Nusantara di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian serta wawancara dengan peziarah, tokoh masyarakat, dan pihak pengelola makam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan literatur ilmiah lain yang berkaitan dengan tradisi ziarah, tahlilan, dan Islam Nusantara (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi ziarah dan tahlilan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan tertulis, gambar, maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, dan pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Tahapan analisis ini mengacu pada model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh (Michael, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah dan Latar Belakang Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoro Qondi

Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi sering diakui dalam tradisi lokal sebagai tokoh yang berperan penting dalam penyebaran awal Islam di sepanjang pesisir utara Jawa. Istilah "Asmaraqandi" diyakini sebagai interpretasi lokal dari "As-Samarqandi," yang mengisyaratkan hubungannya dengan Samarkand, sebuah pusat budaya Islam bersejarah di Asia Tengah. Nama ini juga mencerminkan asal-usul geografis tokoh tersebut. (Sari, 2018). Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi merupakan salah satu situs religi dan sejarah Islam yang berada di Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Makam ini menjadi bukti penting perkembangan dakwah Islam di wilayah pesisir utara Jawa pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Syekh Maulana Ibrahim Asmoro Qondi dikenal sebagai seorang ulama besar yang berasal dari Samarkand, Asia Tengah, sehingga nama "Asmaraqandi" diyakini berasal dari penyebutan lokal terhadap istilah "As-Samarqandi." Dalam berbagai sumber sejarah dan tradisi masyarakat Jawa, beliau disebut sebagai salah satu tokoh penting sebelum berkembangnya jaringan dakwah Wali Songo (PUTRI CITRA, 2018).

Menurut sejumlah teks yang beredar di kalangan masyarakat, ia diperkirakan lahir di Samarkand pada akhir abad ke-14 dan merupakan putra dari Syekh Jumadil Kubro. Meskipun konsistensi materi dalam sumber-sumber sejarah tertulis masih belum konsisten, pengetahuan ini sering ditemukan dalam tradisi lisan dan manuskrip lokal. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi dan ingatan kolektif masyarakat digabungkan untuk membentuk konstruksi sejarah tokoh ini, bukan hanya bergantung pada satu sumber saja. Secara historis, Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi diperkirakan datang ke Pulau Jawa sekitar abad ke-14 melalui jalur perdagangan maritim di pesisir utara Jawa. Tuban pada masa itu

merupakan pelabuhan penting Kerajaan Majapahit yang menjadi pusat interaksi perdagangan internasional dan penyebaran agama. Kehadiran beliau di wilayah Tuban tidak hanya membawa pengaruh keagamaan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya Islam kepada masyarakat setempat secara damai dan bertahap. Strategi dakwah yang digunakan lebih mengedepankan pendekatan budaya, pendidikan, serta hubungan sosial dengan masyarakat sekitar (Sugiati, 2025).

Perjalanan dakwah Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi diyakini tidak berlangsung secara langsung menuju Jawa. Dalam beberapa kisah, beliau disebut sempat singgah di wilayah Champa (yang kini mencakup bagian dari Vietnam dan Kamboja). Di tempat tersebut, beliau menikah dengan Dewi Candrawulan, yang dalam tradisi setempat dikenal sebagai bagian dari keluarga kerajaan. Episode ini sering dipahami sebagai bagian dari strategi dakwah kultural, di mana pendekatan sosial dan kekerabatan digunakan untuk memperkuat penyebaran ajaran Islam.

Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanan ke Jawa, tepatnya ke wilayah Tuban, yang pada masa itu merupakan jalur perdagangan penting sekaligus pintu masuk bagi pertukaran agama dan budaya. Menurut tradisi, ia pergi ke sana bersama putranya, Sunan Ampel (Raden Rahmat). Sejak saat itu, peran Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi menjadi sangat penting karena ia bukan hanya seorang penyebar Islam secara langsung, tetapi juga anggota penting dari generasi pertama para pemimpin terkemuka dalam jaringan dakwah Islam di Jawa. (Urokhim & Wahyudhi, 2023)

Selain itu, dalam silsilah yang diakui oleh masyarakat, ia dikenal sebagai ayah Sunan Ampel dan kakek dari tokoh-tokoh penting lainnya seperti Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Namun, mengingat adanya perbedaan cerita yang ditemukan dalam berbagai sumber sejarah, pengetahuan mengenai hubungan silsilah ini ditelaah secara kritis dalam kajian akademis. Oleh karena itu, kisah ini lebih tepat dimasukkan ke dalam tradisi masyarakat yang memiliki makna baik secara budaya maupun keagamaan.

Setelah menjalankan aktivitas dakwahnya, Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi wafat dan dimakamkan di wilayah Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi, tepatnya di desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban.. Pada awalnya, makam ini kemungkinan hanya dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat peristirahatan seorang tokoh agama. Namun seiring berjalannya waktu, keberadaan makam tersebut mulai menarik perhatian masyarakat yang lebih luas.

Transformasi makam menjadi tempat ziarah tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada proses panjang yang melibatkan peningkatan mobilitas masyarakat, penguatan nilai-nilai keagamaan, serta penyebaran cerita turun-temurun. Hingga saat ini, makam tersebut telah menjadi salah satu tujuan utama ziarah, baik secara lokal maupun internasional.

Dalam praktiknya, ziarah ke makam tidak hanya digambarkan sebagai kunjungan biasa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, doa, dan refleksi spiritual. Keyakinan akan berkah yang melekat pada tokoh penyebar agama turut memperkuat daya tahan makam sebagai tempat ibadah di masyarakat. Dalam tradisi sejarah Islam Jawa, Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi dikenal sebagai ayah dari Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Selain itu, beliau juga disebut sebagai kakek dari Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Hubungan genealogis tersebut menunjukkan bahwa Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi memiliki peranan besar dalam membentuk jaringan dakwah Islam generasi awal di Jawa. Oleh karena itu, keberadaan makam beliau tidak hanya dipandang sebagai situs pemakaman biasa, tetapi juga sebagai simbol awal perkembangan Islam di tanah Jawa (AbdUmar, 2024).

Dengan demikian, sejarah dan latar belakang makam Maulana Ibrahim Asmaraqandi tidak dapat dipisahkan dari perpaduan antara fakta sejarah, tradisi lisan, serta dinamika sosial keagamaan masyarakat. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk sebuah praktik ziarah yang terus bertahan hingga sekarang, sekaligus menjadi bagian penting dari warisan budaya Islam di Jawa. Selain menjadi tempat ziarah religi, makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas wisata religi yang terus berkembang mendorong munculnya berbagai usaha masyarakat seperti perdagangan, jasa parkir, penginapan, dan kuliner. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan situs sejarah Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga memiliki dampak terhadap perkembangan ekonomi lokal masyarakat sekitar makam (Alamsyah, 2018).

## B. Pelaksanaan dan Ritual Tradisi Ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi

Tradisi ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih terjaga hingga saat ini. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga oleh peziarah dari berbagai daerah yang datang dengan beragam latar belakang dan tujuan. Ziarah tersebut pada dasarnya menjadi bagian dari ekspresi religius yang menggabungkan unsur ibadah, penghormatan terhadap tokoh, serta kebutuhan spiritual individu.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan juru pelihara situs makam (Agus, wawancara 05 Mei 2026) *"Kalau bicara soal keramaian, makam ini sebenarnya buka 24 jam dan hampir setiap hari ada orang. Tapi memang ada waktu-waktu tertentu yang puncaknya sangat padat. Paling ramai itu di bulan Syawal. Kami mengadakan peringatan Haul Syekh Ibrahim Asmoroqondi yang rangkaian acaranya bisa sampai dua pekan. Itu peziarah dari seluruh Jawa, bahkan luar pulau, tumpah ruah di sini. Selain Syawal, di bulan Suro juga ada lonjakan pengunjung yang cukup signifikan."* Selain itu, beliau juga mengatakan bahwasanya disini juga mengadakan kegiatan mingguan *"Tentu saja. Yang paling ikonik di sini adalah malam Jumat Wage. Itu adalah waktu rutinan paling padat. Anda bisa lihat di parkir, bus-bus besar dan mobil pribadi pasti penuh sejak sore sampai dini hari. Selain itu, hari Minggu atau hari libur nasional juga biasanya ramai oleh keluarga."*

Kedatangan para peziarah ke pemakaman biasanya menandai dimulainya perjalanan. Sebagian peziarah biasanya mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun spiritual, sebelum mengunjungi kompleks utama. Meskipun tidak selalu wajib, sebagian orang memulai dengan berwudu sebagai bentuk penyucian diri. Para peziarah kemudian memasuki pemakaman dengan tenang dan penuh hormat. Tradisi ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Tuban dan sekitarnya. Aktivitas ziarah ini biasanya dilakukan oleh masyarakat umum, santri, maupun rombongan jamaah dari berbagai daerah sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh penyebar Islam di tanah Jawa. Tradisi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan ke makam seorang ulama, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, tawasul, dan pengingat akan kematian. Praktik ziarah makam wali dalam masyarakat Jawa sendiri telah berkembang menjadi bagian dari budaya religius yang menggabungkan nilai Islam dengan tradisi local (Jaelani Husni, 2019).

Pelaksanaan ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi umumnya diawali dengan berwudu, kemudian para peziarah memasuki area makam dengan sikap hormat dan menjaga kesopanan. Setelah sampai di kompleks makam utama, jamaah biasanya membaca salam, surah Yasin, tahlil, dzikir, serta doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT dengan perantara keberkahan tokoh yang diziarahi. Tradisi pembacaan tahlil dan doa bersama menjadi bagian penting dalam ritual tersebut karena dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada ulama sekaligus media mempererat ikatan spiritual antarjamaah. Pola ritual seperti ini juga ditemukan dalam berbagai tradisi ziarah makam wali di Indonesia yang menekankan unsur doa, penghormatan, dan pencarian ketenangan batin (Ahmad Jubaidi, 2022).

Tradisi ini biasanya diawali dengan ucapan salam kepada orang yang dimakamkan di depan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi. Tradisi ini mencerminkan pandangan bahwa ziarah merupakan bentuk hubungan spiritual yang didasarkan pada doa dan penghormatan, bukan sekadar kunjungan fisik. Setelah itu, para peziarah membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surah Yasin, tahlil, dan doa-doa khusus untuk almarhum. Selain ritual doa, sebagian masyarakat juga melaksanakan tradisi tertentu seperti membawa air untuk didoakan, sedekah makanan, hingga melakukan nazar apabila memiliki hajat tertentu. Praktik tersebut berkembang karena adanya keyakinan masyarakat terhadap karamah atau kemuliaan para wali dan ulama penyebar Islam. Dalam perspektif sosial-keagamaan, ritual semacam ini dipahami sebagai bentuk ekspresi spiritual masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, praktik tersebut juga memunculkan berbagai pandangan di kalangan umat Islam. Sebagian menganggapnya sebagai bentuk tradisi religius yang diperbolehkan selama tidak menyimpang dari akidah Islam, sementara sebagian lain menilai bahwa praktik berlebihan dalam ziarah dapat mengarah pada unsur mistis atau kultus individu (Mukti et al., 2025).

Beberapa Penziarah melakukan amalan doa pribadi, atau dzikir, selain membaca doa-doa. Ritual-ritual ini, yang berlangsung dalam suasana yang relatif tenang, memungkinkan para Penziarah untuk merenungkan kehidupan mereka sendiri dan memohon kedamaian, berkah, serta kelancaran, selain memohon untuk para tokoh yang mereka lihat. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki unsur pribadi yang penting selain unsur komunalnya. (Titi Mumfangati, 2007)

Intensitas ibadah haji biasanya meningkat pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti malam Jumat atau perayaan hari jadi. Kegiatan ibadah haji sering dilakukan secara berkelompok pada saat-saat tersebut, dan para pemimpin agama setempat bahkan mungkin memimpin doa bersama. Suasana menjadi lebih semarak sambil tetap mempertahankan kualitas religiusnya yang unik. Dalam konteks budaya Islam Nusantara, ritual ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Jawa. Tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana dakwah Islam di masa lalu dilakukan secara damai dan adaptif terhadap budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi tidak hanya dipandang sebagai situs sejarah Islam, tetapi juga sebagai pusat spiritual dan budaya yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat hingga sekarang (Urokhim, A., 2023).

Menarik untuk dicatat bahwa ziarah ini juga menunjukkan perpaduan antara budaya lokal dan keyakinan Islam konvensional. Misalnya, sebagian orang menafsirkan tradisi membawa bunga untuk ditaburkan di atas kuburan sebagai tanda penghormatan. Kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan bagaimana tradisi ziarah telah berkembang melalui proses adaptasi budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad, selain didasarkan pada kitab suci agama. Tradisi ziarah di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat, bulan Maulid Nabi, bulan Sya'ban, serta menjelang Ramadan, jumlah peziarah biasanya meningkat secara signifikan. Kehadiran para peziarah menciptakan suasana religius sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut secara tidak langsung juga mendukung kehidupan ekonomi warga melalui perdagangan makanan, penyediaan perlengkapan ibadah, jasa parkir, dan penjualan cendera mata religi. Dengan demikian, tradisi ziarah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang terus bertahan hingga saat ini (Anam, 2015).

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara orang-orang melaksanakan perjalanan ini. Sementara sebagian orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdoa dan merenung di dekat makam, yang lain melakukannya dengan sederhana dan cepat. Variasi-variasi ini menunjukkan fleksibilitas adat istiadat ziarah, yang tidak terikat pada suatu pola tertentu, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual dan pemahaman masing-masing peziarah.

Dengan demikian, pelaksanaan dan ritual ziarah di makam Maulana Ibrahim Asmaraqandi tidak hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi juga merupakan praktik yang sarat makna. Di dalamnya terdapat perpaduan antara nilai religius, tradisi budaya, serta pengalaman spiritual individu yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

### **C. Fungsi Yang Terkandung Dalam Praktik tersebut Di Tengah Masyarakat**

Tradisi ziarah dan tahlilan di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi tidak semata-mata berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik ziarah kubur dan tahlilan dalam masyarakat Muslim di Indonesia merupakan perpaduan antara ajaran agama (ritual) dan kearifan lokal (budaya). Selain bernilai religius untuk mendoakan almarhum, kedua tradisi ini memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, yaitu mempererat silaturahmi, menjaga solidaritas, dan menjadi media pelestarian nilai luhur.

Kemudian dari wawancara kami kepada Agus, beliau juga mengatakan kalau kondisi sekitar makam juga sering ramai di hari-hari tertentu, "*Sudah biasa. Karena letak makam di jalur pantura yang strategis, banyak rombongan besar datang jam 11 malam atau jam setengah 4 subuh. Mereka biasanya ziarah dulu, lalu istirahat dan salat Subuh berjamaah di masjid kompleks sebelum melanjutkan perjalanan ke makam Wali Songo lainnya, Biasanya di awal sampai pertengahan bulan Ramadan. Peziarah cenderung fokus ibadah di rumah masing-masing. Nanti mulai ramai lagi pas 'maleman' atau malam-malam ganjil di akhir Ramadan, lalu meledak keramaiannya setelah Lebaran.*". Kondisi makam yang ramai sangat bermanfaat dan juga menguntungkan bagi pedagang disekitar makam. Berikut akan dijelaskan beberapa fungsi yang terkandung dalam praktik tersebut di tengah Masyarakat.

### 1) Fungsi Sosial dan Budaya

Tradisi ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ziarah tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dari berbagai daerah, latar belakang, dan usia. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat. Selain itu, tradisi ziarah juga menjadi media pelestarian budaya Islam Nusantara yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Jawa seperti tahlilan, doa bersama, kenduri, dan penggunaan bahasa atau simbol budaya daerah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Muslim Jawa agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman (Sumarto, 2019).

Tradisi tahlilan merupakan wujud nyata dari kearifan lokal Islam Nusantara yang tumbuh melalui proses panjang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Jawa. Sebagai praktik keagamaan, tahlilan tidak hanya menjadi sarana doa untuk mendoakan orang yang telah meninggal, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang memperkuat kehidupan bermasyarakat. Di antaranya adalah nilai solidaritas, gotong royong, silaturahmi, penghormatan terhadap leluhur, pendidikan sosial-religius, serta pelestarian budaya (Aini & Ribawati, 2025). Melalui praktik ini, nilai-nilai keislaman seperti doa, dzikir, dan penghormatan terhadap tokoh agama diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya mempertahankan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Tradisi ziarah dan tahlilan juga sebagai warisan budaya keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat. Sebagai perpaduan antara ajaran Islam dan adat lokal, tahlilan tidak hanya menjadi sarana untuk mendoakan almarhum, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah, pelestarian budaya, dan penguatan solidaritas sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan ketaatan terhadap ajaran agama (Firdaus, 2025).

### 2) Fungsi Spiritual dan Keagamaan

Lebih lanjut, tradisi ziarah dan tahlilan juga berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Dari sisi spiritual, tradisi ziarah berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengingat kematian. Para peziarah biasanya membaca doa, tahlil, dzikir, dan surah Yasin sebagai bentuk penghormatan kepada ulama penyebar Islam sekaligus memohon keberkahan kepada Allah. Aktivitas tersebut memberikan ketenangan batin dan memperkuat nilai religius masyarakat. Selain itu, ziarah juga menjadi media pendidikan spiritual karena masyarakat diajarkan untuk meneladani perjuangan dan akhlak para tokoh penyebar Islam seperti Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi. Dengan demikian, tradisi ziarah memiliki nilai pendidikan moral dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Ahmad, 2018). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kebutuhan bersama untuk meningkatkan kedekatan dengan Tuhan sekaligus mempererat hubungan sosial. Dalam hal ini, ziarah dan tahlilan dapat dipahami sebagai praktik keagamaan yang bersifat komunal dan memiliki kontribusi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Tahlilan biasanya melibatkan sekumpulan orang-orang untuk doa bersama termasuk memberikan makanan juga sedekah sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang sedang berkabung (Rakhmi et al., 2025).

### 3) Fungsi Solidaritas Sosial

Tradisi ziarah juga berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat, bulan Maulid Nabi, dan menjelang Ramadan, masyarakat berkumpul dalam kegiatan doa bersama dan pengajian di area makam. Kegiatan tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antarsesama. Tidak jarang masyarakat sekitar ikut membantu para peziarah, menyediakan tempat istirahat, makanan, maupun kebutuhan lainnya secara sukarela. Tradisi semacam ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, makam wali tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan kemasyarakatan (Fauzi, 2018).

### 4) Fungsi Ekonomi

Selanjutnya, tradisi ini juga memberikan manfaat dari sektor ekonomi, dengan adanya praktik ziarah biasanya terjadi kegiatan jual beli disekitar daerah tersebut. Dari perspektif ekonomi, tradisi ziarah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Banyak warga yang memanfaatkan momentum ini dengan berdagang makanan, peralatan ibadah, bunga, dan cendera mata bagi para peziarah. Aktivitas tersebut membentuk ekosistem ekonomi keagamaan lokal yang

mampu menopang kehidupan masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi (Ramadhan, 2025).

Keberadaan tradisi ziarah di Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyaknya peziarah yang datang setiap hari menciptakan peluang usaha bagi warga setempat, seperti berdagang makanan, menjual perlengkapan ibadah, souvenir religi, jasa parkir, hingga penyediaan penginapan sederhana. Aktivitas ekonomi tersebut membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan berkembangnya wisata religi, makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi menjadi salah satu pusat ekonomi lokal yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat sekitar (Kholis, 2017).

### 5) Fungsi Pendidikan dan Pelestarian Sejarah

Tradisi ziarah juga memiliki fungsi edukatif karena menjadi media pembelajaran sejarah Islam bagi generasi muda. Melalui kegiatan ziarah, masyarakat dapat mengenal tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara beserta perjuangannya dalam menyebarkan dakwah secara damai. Keberadaan makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di pesisir utara Jawa yang terus dijaga dan dihormati hingga sekarang. Dengan demikian, tradisi ziarah berperan penting dalam melestarikan memori sejarah Islam lokal sekaligus menanamkan rasa penghargaan terhadap jasa para ulama terdahulu (Maryam, 2019).

## KESIMPULAN

Tradisi ziarah di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sejarah, budaya, dan keyakinan yang berkembang secara turun-temurun. Meskipun riwayat hidup beliau masih memiliki berbagai perbedaan dalam kajian sejarah, sosoknya tetap hidup melalui tradisi lisan dan praktik ziarah yang terus dilakukan hingga sekarang. Ziarah di makam tersebut bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual bagi setiap peziarah dalam mencari ketenangan batin, mendekati diri kepada Allah SWT, serta menghormati tokoh penyebar Islam di Jawa. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam mampu berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tetap bertahan dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Selain memiliki nilai spiritual, praktik ziarah dan tahlilan di makam Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi juga memberikan dampak sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Tradisi ini berfungsi mempererat silaturahmi, menumbuhkan solidaritas sosial, serta melestarikan budaya Islam Nusantara melalui kegiatan doa bersama, tahlilan, dan gotong royong. Di sisi lain, meningkatnya aktivitas wisata religi turut membantu perekonomian masyarakat melalui perdagangan dan jasa lainnya. Tradisi ziarah juga menjadi media pembelajaran sejarah Islam bagi generasi muda agar tetap mengenal perjuangan para ulama terdahulu. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas religius semata, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AbdUmar. (2024, December 26). *Keluarga*. Diambil kembali dari AbdUmar: <https://www.abdumar.com/2024/12/makam-syekh-maulana-ibrahim-asmoroqondi.html>
- Ahmad, L. O. (2018). Nilai pendidikan Islam dalam tradisi ziarah kubur pada masyarakat Muslim. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2).
- Ahmad Jubaidi. (2022). Ziarah wali sebagai tradisi santri (Studi terhadap tradisi ziarah kubur makam Sayyid Yusuf). *JSP: Jurnal Studi Pesantren*, 1(2), 209–224. <https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.189>
- Aini, A. Q., & Ribawati, E. (2025). Tradisi tahlilan sebagai kearifan lokal Islam Nusantara: Perspektif historis dan nilai sosial budaya masyarakat Jawa. *Open Access*, 9.
- Alamsyah, E. B. (2018). Pengaruh keberadaan sentral parkir bus pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar makam Malik Ibrahim Asmoro Qondhi Kabupaten Tuban (Vol. 03, No. 01).
- Anam, A. K. (2015). *Pilgrimage tradition: Between the spiritual, da'wah and tourism*.
- Dahlan, M. (2007). Dialektika hukum Islam dan budaya: Kajian terhadap budaya tahlilan.

- Fauzi, A. (2018). Tradisi ziarah dan identitas Islam Nusantara. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2).
- Firdaus, M. (2025). Tradisi tahlilan pada masyarakat Banjar.
- Husni, J. (2019). Tradisi ziarah Sabtuan di kompleks pemakaman Syekh Quro.
- Kholis, N. (2017). Dampak sosial ekonomi wisata religi makam wali terhadap kehidupan masyarakat. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1).
- Maryam, S. (2019). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi ziarah makam. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2).
- Michael, M. d. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, H., Amin, A. R. M., Taufiq, N., Hasan, H., & Akmal, A. M. (2025). Tradisi ziarah makam Syekh Yusuf pada masyarakat kontemporer Gowa perspektif hukum Islam, 11(1).
- Nurhayati, I. (2025). Islam dan tradisi ziarah kubur perspektif para peziarah Muslim Jawa.
- Nuruddin. (2023). Ziarah makam dan ritual Besangi: Makam Maulana Syeh Gauz Abdurrozak di Loang Balog Lombok. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 5(1), 170–198. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.85>
- PUTRI CITRA. (2018). *ABSTRAK FV.TP.33 18 Sel o*.
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam budaya Islam: Antara tradisi keagamaan dan transformasi sosial-ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 187–199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274>
- Ramadhan, M. N. (2025). *Tradisi ziarah ke makam Sunan Bonang: Kajian sejarah sosial keagamaan masyarakat Tuban*.
- Sari, P. C. S. (2018). *Oral history Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqondi sebagai wali tertua di tanah Jawa*. Repository Universitas Airlangga, 54–56.
- Sugiati. (2025, March Friday). *Boks*. Diambil kembali dari Radar Tuban: <https://radartuban.jawapos.com/boks/865730232/jelajah-masjid-ibrahim-asmoro-qondi-pertahankan-bangunan-berusia-ratusan-tahun-jadi-saksi-sejarah-syiar-islam-syekh-maulana-ibrahim-asmoro-qondi>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Titi Mumfangati. (2007). Tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*.
- Urokhim, A., & Wahyudhi, P. A. (2023). Tuban dalam aspek kesejarahan dan cagar budaya, 1(2), 86–108. <https://mediacahayabaru.id/2025/02/09/asal-usul-syekh-ibrahim-asmoro-qondi/>